

ANALISIS STILISTIKA PADA MONOLOG TOKOH UTAMA CRAY CROSS EPIC KARYA ITŌ AKIRA 「クレイ 群雄譚」

Meickie Putra Aryatama

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
meickie.22045@mhs.unesa.ac.id

Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
inapratita@unesa.ac.id

Abstract

This research is motivated by the limited stylistic studies on Japanese light novels, particularly those originating from game franchises, and by the largely unexplored potential of character monologues as a medium for representing psychological struggle. This study aims to (1) describe the diction in the main character's monologue in Cray Cross Epic, (2) analyze the differences in diction between monologues representing fragility and those representing determination, and (3) describe the syntactic aspects of the main character's monologue. A qualitative descriptive method with a stylistic approach was used. The data source is the monologue of the main character Rorowa across 14 episodes of chapter 1 of Cray Cross Epic, published on the official Cardfight!! Vanguard website. Data were collected using the listening and note-taking technique and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model (data reduction, data display, and conclusion drawing). Results show that diction in Rorowa's monologue develops from the pronoun 私 (watashi) and the negative lexicon ない (nai) in the early phase, to the pronoun 僕 (boku) and the particle んだ (n da) in the crisis phase, and finally the particle たいんだ (tai n da) in the phase of awakening determination. Differences between fragility and determination monologues are systematic: fragility monologues are oriented toward self-deficiency and dominated by negative lexicon, while determination monologues are oriented toward action and dominated by statements of desire. Ellipsis (.....) is the most dominant syntactic feature, functioning as a reflective pause, a marker of hesitation, and a representation of restrained emotion. The stylistic approach proves effective for revealing multidimensional character construction and enriches the study of stylistics in Japanese light novels.

Keywords: stylistics, diction, syntax, monologue, Cray Cross Epic

Abstract

本研究は、日本語のライトノベル、特にゲームフランチャイズに由来する作品に対する文体論的研究が依然として限られていること、また、キャラクターのモノログが心理的葛藤を表現する媒体としての可能性が学術的に十分に探求されていないことに動機づけられている。本研究の目的は、(1) 『クレイ 群雄譚』の主人公のモノログにおける語彙選択（ディクシオン）を記述すること、(2) 主人公の脆さを表すモノログと決意を表すモノログとの間の語彙選択の違いを分析すること、そして (3) 伊藤彰著『クレイ 群雄譚』の主人公のモノログにおける統語的側面を記述することである。研究方法は、文体論的アプローチを用いた記述的質的研究である。データソースは、公式サイト『Cardfight!! Vanguard』に掲載された小説『クレイ 群雄譚』第1章14話における主人公ロロワのモノログである。データ収集には聞き取りとメモ取りの手法を用い、データ分析にはマイルズ、ハバーマン、サルダナのモデル（データ削減、データ表示、結論導出）を用いた。分析の結果、ロロワのモノログにおける語彙選択は、初期段階では人称代名詞私 (watashi) と否定語彙ない (nai) の使用から、危機段階では人称代名詞僕 (boku) と助詞んだ (n da) の使用へ、そして決意の覚醒段階では助詞たいんだ (tai n da) の使用へと有意に発展することが示された。脆さのモノログと決意のモノログとの間の語彙選択の違いは体系的であり、脆さのモノログは自己欠如への志向と否定語彙の優位によって特徴づけられ、決意のモノログは行動への志向と願望表現の優位によって特徴づけられる。省略記号 (.....) はロロワのモノログにおいて最も支配的な統語的特徴であり、内省的間、躊躇の標識、抑制された感情の表現として機能する。結論として、文体論的アプローチは、キャラクターのモノログにおけ

る語彙選択と統語論の分析を通じて、多次元的なキャラクター構築を明らかにする効果的な方法であり、日本語ライトノベルに関する文体論的研究の蓄積を豊かにするものである。

キーワード: 文体論、語彙選択、統語論、モノローグ、クレイ 群雄譚

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi estetis yang sarat nilai psikologis dan ideologis. Pendekatan stilistika menawarkan kerangka analitis yang presisi untuk mengkaji fenomena kebahasaan tersebut. Leech dan Short (2007) mendefinisikan stilistika sebagai jembatan antara linguistik dan kritik sastra yang mengkaji bagaimana pilihan kebahasaan menciptakan makna dan efek artistik, sementara Wales (2011) menekankan bahwa idiolek—gaya berbahasa unik tiap individu—mencerminkan karakter, konteks sosial, serta psikologi tokoh. Simpson (2014) menambahkan bahwa penggambaran tokoh dalam fiksi dibentuk melalui bahasa dari ucapan tokoh itu sendiri.

Salah satu modus tuturan paling autentik untuk merepresentasikan kesadaran tokoh adalah monolog, yang memungkinkan pembaca mengakses langsung konflik batin dan pergulatan psikologis tanpa distorsi (Leech & Short, 2007). Dalam bahasa Jepang, konsep 役割語 (yakuwarigo) yang dikemukakan Kinsui (2003) menjelaskan bahwa pemilihan kata ganti dan partikel akhir dalam ucapan karakter menciptakan "peran" psikologis dan sosial yang spesifik, terutama melalui kata ganti orang pertama (私, 僕, 俺) dan partikel akhir (は, ぜ, ぞ, な, ね).

Objek kajian penelitian ini adalah Cray Cross Epic (CCE) karya Itō Akira, bagian dari franchise Cardfight!! Vanguard, yang terdiri atas 14 episode dalam Chapter 1 berjudul 『誰が為の英雄』. Tokoh utamanya, Rorowa, adalah seorang bioroid yang terbangun setelah tidur 3000 tahun dan digambarkan sebagai sosok yang lemah di bawah tekanan namun memiliki keinginan menolong orang lain yang kuat. Ketegangan antara kerapuhan dan tekad ini menjadikan monolog Rorowa objek kajian yang ideal. Pembacaan awal menunjukkan pergeseran kata ganti dari 私 (watashi) pada fase awal menuju 僕 (boku) pada fase krisis dan near-death, disertai pergeseran leksikon negatif menuju partikel keinginan たいんだ (tai n da) pada puncak tekad.

Kesenjangan penelitian bersifat tiga lapis: (1) kajian stilistika terhadap light novel Jepang dari franchise permainan masih sangat terbatas; (2) analisis simultan aspek leksikal dan sintaksis dalam monolog yang diintegrasikan dengan konsep yakuwarigo masih

jarang dilakukan; dan (3) penerapan teori idiolek (Wales, 2011), model karakterisasi linguistik (Simpson, 2014), dan yakuwarigo (Kinsui, 2003) pada korpus teks kontemporer belum banyak diuji. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana diksi pada monolog tokoh utama CCE, (2) bagaimana perbedaan diksi—khususnya kata ganti dan partikel akhir yang mencerminkan perubahan yakuwarigo—antara monolog kerapuhan dan monolog tekad, dan (3) bagaimana aspek sintaksis pada monolog tokoh utama tersebut.

A. Stilistika dan Diksi

Stilistika adalah cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam teks sastra maupun nonsastra. Simpson (2014) menyebutkan bahwa analisis stilistika bersifat sistematis, objektif, tekstual, dan interpretatif. Diksi mencakup pemeriksaan kata ganti diri, leksikon emosional, serta kata sifat dan keterangan (Keraf, 2009); pilihan kata dalam tuturan tokoh mencerminkan identitas sosial, relasi kuasa, dan kondisi psikologis. Penelitian ini memadukan kerangka Leech dan Short (2007) serta Keraf (2009) dengan konsep spesifik bahasa Jepang, yaitu yakuwarigo (Kinsui, 2003), yang menjelaskan bagaimana pilihan kata ganti orang pertama dan partikel akhir membangun "peran" psikologis dan sosial tokoh.

B. Perbandingan Diksi

Untuk menganalisis perbedaan diksi antara dua kondisi psikologis yang bertolak belakang, penelitian ini menggunakan analisis kontrastif stilistika (contrastive stylistics). Simpson (2014) menyatakan bahwa karakter dalam fiksi sering dibentuk melalui perbedaan bahasa yang mencolok pada tingkat leksikal maupun sintaksis. Diksi kerapuhan ditandai kata ganti netral/merendah dan dominasi leksikon negatif (Keraf, 2009); diksi tekad ditandai kata ganti personal, kata kerja aktif dan komisif, serta partikel penegasan (Leech & Short, 2007).

C. Sintaksis dan Monolog

Analisis sintaksis mengkaji bagaimana struktur kalimat berkontribusi terhadap makna dan efek, meliputi struktur kalimat, jenis kalimat, dan kompleksitas klausa (Leech & Short, 2007; Keraf, 2009). Fitur khas bahasa Jepang yang relevan adalah elipsis (.....), yang menurut Seto (2002, dalam Silvia, 2018) berfungsi mengungkapkan reaksi/keraguan, menginterupsi tuturan akibat konflik batin, atau

menyatakan sikap diam. Monolog didefinisikan sebagai tuturan tanpa lawan bicara aktif (Wales, 2011) yang dipilih sebagai objek kajian karena merekam pikiran tokoh tanpa distorsi pragmatik dialog.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu tentang diksi dalam sastra Jepang (Firdaus, 2014; Silvia, 2018), perbandingan gaya bahasa (Purba dkk., 2026; Malek, 2002), dan sintaksis/monolog dalam karya sastra (Khotimah dkk., 2025; Yuliyanti, 2016) karena penelitian ini mengintegrasikan analisis diksi, perbandingan diksi, dan sintaksis sekaligus—dibingkai dengan konsep yakuwarigo—pada objek material light novel Jepang dari franchise permainan yang belum pernah dikaji secara akademis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan stilistika (Leech & Short, 2007; Moleong, 2010) untuk menganalisis diksi, perbedaan diksi, dan sintaksis pada monolog tokoh utama. Sumber data utama adalah novel *Cray Cross Epic* karya Itō Akira, khususnya Chapter 1 「誰が為の英雄」 (14 episode), yang dipublikasikan resmi pada situs Cardfight!! Vanguard (<https://story.cf-vanguard.com/crossepic/>). Data

berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat monolog tokoh Rorowa yang diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan tiga kriteria: (1) termasuk kategori monolog, (2) dihasilkan tokoh utama Rorowa, dan (3) relevan dengan aspek diksi, perbedaan diksi, atau sintaksis (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat (Mahsun, 2017) melalui pembacaan intensif, identifikasi dan klasifikasi monolog, pencatatan, serta dokumentasi tangkapan layar teks asli. Analisis data mengadaptasi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori, triangulasi sumber, dan pengecekan sejawat bersama dosen pembimbing (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diksi pada Monolog Tokoh Utama

Analisis terhadap seluruh monolog Rorowa menunjukkan perkembangan diksi yang sistematis dari fase awal hingga fase kebangkitan tekad, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Fase	Episode	Kata Ganti	Leksikon Negatif	Partikel Akhir
Awal	Episode 1	私 (watashi)	ない (nai)	—
Krisis	Episode 5–8	僕 (boku)	何もない, はずがない	んだ (n da)
Near-death	Interlude, 12	僕 (boku)	いらなかった	よかったのに, たいんだ

Tabel 1. Perkembangan Diksi Rorowa

Pada fase awal, Rorowa menggunakan 私 (watashi) yang bersifat resmi dan netral, disertai leksikon negatif ない dalam kutipan 「.....私、何も自慢できるものがない」. Sesuai Keraf (2009), penggunaan watashi ini menandakan jarak mental dan rendah diri; dalam kerangka yakuwarigo, watashi berfungsi sebagai kata ganti umum tanpa stereotip peran yang kuat—Rorowa belum menemukan "peran" psikologisnya. Pada fase krisis, terjadi pergeseran menuju 僕 (boku) yang lebih personal, namun leksikon negatif seperti 何もない dan はずがない masih mendominasi, sejalan dengan Leech dan Short (2007) bahwa dominasi kosakata negatif mencerminkan kerapuhan mental. Munculnya

partikel んだ pada kutipan 「でも、決めたんだ」 menandai awal niat yang kuat. Pada fase near-death, muncul puncak perkembangan melalui partikel たいんだ pada kutipan 「僕もラディみたいにな——人を助けたいんだ」, menandakan diksi tekad melalui kata ganti personal dan modalitas keinginan; dalam yakuwarigo, kombinasi boku + tai n da menandai "peran" baru Rorowa sebagai pemuda bertekad.

B. Perbedaan Diksi antara Monolog Kerapuhan dan Monolog Tekad

Analisis kontrastif menemukan perbedaan sistematis antara kedua kategori monolog, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Aspek	Kerapuhan	Tekad
Kata Ganti	私 / 自分	僕
Leksikon Dominan	Negatif (ない, 何もない, はずがない)	Keputusan/keinginan (決めたんだ, たいんだ)
Orientasi	Kekurangan diri	Tindakan, tanggung jawab
Peran Yakuwarigo	Pasif / bergantung	Aktif / mandiri

Tabel 2. Perbandingan Diksi Kerapuhan dan Tekad

Monolog kerapuhan menggunakan 私 atau 自分 dengan dominasi leksikon negatif dan berorientasi pada kekurangan diri, sejalan dengan Keraf (2009); dalam yakuwarigo, watashi dan jibun menandakan peran pasif/bergantung. Sebaliknya, monolog tekad menggunakan 僕 dengan dominasi pernyataan keputusan (決めたんだ) dan keinginan (たいんだ) yang berorientasi pada tindakan, sesuai Leech dan Short (2007); pergeseran ke boku + tai n da

menandakan peran aktif/mandiri. Perkembangan tekad terjadi melalui tiga tahap: keputusan (「でも、決めたんだ」) → penolakan terhadap kelemahan (「——嫌だ。弱い自分は嫌だ」) → keinginan kuat (「僕もラディみたいに——人を助けたいんだ」), menunjukkan bahwa perubahan psikologis berlangsung bertahap, sejalan dengan teori idiolek Wales (2011).

C. Aspek Sintaksis pada Monolog Tokoh Utama

Temuan sintaksis dirangkum pada Tabel 3.

Fase	Struktur Kalimat	Jenis Kalimat	Elipsis
Awal	Lengkap	Deklaratif	Ya (di awal)
Krisis	Terfragmentasi	Eksklamatif	Tidak
Near-death	Lengkap	Deklaratif + Eksklamatif	Tidak
Tekad	Terfragmentasi	Deklaratif	Ya (tanda pisah)

Tabel 3. Aspek Sintaksis pada Monolog Rorowa

Elipsis (.....) merupakan fitur sintaksis paling dominan dalam monolog Rorowa. Sesuai teori retisense Seto (2002, dalam Silvia, 2018), elipsis memiliki tiga fungsi berdasarkan posisinya: (1) di awal kalimat sebagai jeda reflektif, seperti pada 「.....私、何も自慢できるものがない」; (2) di akhir kalimat sebagai penanda keraguan, seperti pada 「可哀そう？誰が.....？」; dan (3) tanda pisah (—) sebagai variasi elipsis yang menandai jeda sebelum pernyataan tekad. Struktur kalimat terbagi cukup seimbang antara kalimat lengkap—muncul saat refleksi tenang atau penolakan tegas—dan kalimat terfragmentasi yang muncul pada momen tekanan psikologis tinggi. Kalimat deklaratif mendominasi jenis kalimat, menegaskan fungsi monolog sebagai sarana refleksi diri.

D. Pembahasan

Ketiga temuan di atas saling berkorelasi dalam membangun karakterisasi Rorowa yang multidimensional. Secara diksi, dominasi 私 dan ない pada fase awal mencerminkan rendah diri; pergeseran ke 僕 pada fase krisis menunjukkan perkembangan awal meski leksikon negatif masih kuat; dan kemunculan leksikon kerinduan serta partikel たいんだ pada fase near-death merepresentasikan perubahan orientasi psikologis dari kepasrahan menuju tindakan. Perbedaan sistematis antara monolog kerapuhan dan tekad menunjukkan bahwa karakter Rorowa dibangun melalui pergeseran "peran" bertahap dalam kerangka yakuwarigo: watashi (tanpa peran) → boku (mulai menemukan peran) → tai n da (peran aktif/bertekad), memperkaya teori idiolek Wales (2011).

Secara sintaksis, elipsis di awal kalimat berfungsi sebagai jeda reflektif, elipsis di akhir sebagai penanda keraguan, dan tanda pisah sebagai variasi elipsis pada pernyataan tekad. Dalam kerangka yakuwarigo, perjalanan Rorowa dapat dibaca sebagai perjalanan menemukan "peran" linguistiknya—dari watashi yang netral tanpa identitas, menuju boku yang personal, hingga tai n da yang menandakan keinginan kuat. Ketiadaan monolog pada fase akhir cerita (episode 13–14) sama signifikannya dengan keberadaan monolog: Rorowa tidak lagi perlu "berbicara pada dirinya sendiri" karena telah siap "bertindak".

PENUTUP

Simpulan

Diksi dalam monolog tokoh utama Rorowa berkembang secara sistematis dari 私 dan ない (rendah diri) pada episode 1, menuju 僕 dan partikel んだ (keputusan) pada episode 8, serta たいんだ (keinginan kuat) pada episode 12; dalam kerangka yakuwarigo, pergeseran ini menandai perubahan "peran" psikologis Rorowa dari "tidak punya peran" menjadi "pemuda bertekad". Perbedaan diksi antara monolog kerapuhan dan tekad bersifat sistematis dan berkembang melalui tiga tahap bertahap: keputusan, penolakan terhadap kelemahan, dan keinginan kuat. Elipsis (.....) merupakan fitur sintaksis paling dominan yang berfungsi sebagai jeda reflektif, penanda keraguan, dan representasi emosi tertahan, dengan kalimat deklaratif mendominasi sebagai sarana refleksi diri.

Saran

Penelitian lanjutan disarankan membandingkan idiolek Rorowa dengan tokoh lain dalam Cray Cross Epic, mengkaji perkembangan diakronis pada sekuel karya

Itō Akira, menerapkan pendekatan pragmatik pada dialog antartokoh, serta memanfaatkan stilistika korpus berbantuan perangkat lunak untuk cakupan data yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, R. (2014). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Cerpen 蜘蛛の糸 (Kumo no Ito) Karya Akutagawa Ryuunosuke. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Keraf, G. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa (Edisi ke-19). Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Khotimah, H., Zuriyati, & Anwar, M. (2025). Kajian Stilistik dalam Novel Dilan: Dia adalah Dilanku Karya Fidi Baiq. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 363–380.
- Kinsui, S. (2003). *Bāsarū yakuwarigo no sekai*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction* (2nd ed.). London: Pearson Longman.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Małek, K. (2002). Styl monologów wewnętrznych a charakterystyka postaci. *Prace Językoznawcze*, 4, 123–135.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, G. N., Simanjuntak, T. A., Situmorang, N., & Gusar, M. R. S. (2026). Gaya Bahasa sebagai Representasi Pergulatan Eksistensial dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna. *Boraspasi*, 2(2), 285–298.
- Seto, K. (2002). 日本語のレトリック. (Dikutip dalam Silvia, 2018).
- Silvia. (2018). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerpen Imogayu Karya Akutagawa Ryuunosuke. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Simpson, P. (2014). *Stylistics: A Resource Book for Students* (2nd ed.). London: Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wales, K. (2011). *A Dictionary of Stylistics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Yuliyanti, L. (2016). Analisis Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Monolog AUT Karya Putu Wijaya. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Itō, A. (2021). *Cray Cross Epic* (Chapter 1: 誰が為の英雄). <https://story.cf-vanguard.com/crossepic/>